DETERMINAN MANAJEMEN LABA: PERAN ASET PAJAK TANGGUHAN, BEBAN PAJAK TANGGUHAN, DAN BEBAN PAJAK KINI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN KONVENSIONAL DI BURSA EFEK INDONESIA

Ermadiani*[1], Rina Tjandrakirana DP[2], Nilam Kesuma[3]
Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya*[123]
Email ermadiani@fe.unsri.ac.id*[1], rinatjandrakiranadp@fe.unsri.ac.id[2], nilamkesuma@fe.unsri.ac.id[3]

Abstract: This study examines the effects of deferred tax assets, deferred tax expense, and current tax expense on earnings management among conventional banking companies in Indonesia within the context of the implementation of a 22% corporate income tax rate and the application of the Expected Credit Loss (ECL) approach in the recognition of Allowance for Impairment Losses (CKPN). The study employs a quantitative approach using secondary data from conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 22 companies. Panel data regression analysis was employed to test the proposed hypotheses using Stata 17. The empirical results indicate that deferred tax assets, deferred tax expense, and current tax expense do not have a statistically significant effect on earnings management, either individually or jointly. These findings provide empirical evidence that tax-related accounting components were not significantly associated with earnings management practices among conventional banking companies during the observation period. The study contributes to the literature on tax accounting and earnings management by providing empirical evidence from the Indonesian banking sector during a period characterized by changes in corporate income tax policy and the implementation of the ECL approach for CKPN recognition.
Keywords: Conventional Banking, Current Tax Expense, Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expense, Earnings Management.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi manajemen, investor, dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kondisi serta kinerja perusahaan. Informasi laba menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi (Halawa, 2023). Oleh karena itu, penyajian laporan keuangan yang kredibel menjadi penting untuk menjaga kualitas informasi sekaligus mempertahankan kepercayaan investor. Namun, kepentingan manajemen terhadap pencapaian target tertentu dapat menciptakan dorongan untuk memengaruhi laba yang dilaporkan melalui praktik manajemen laba (Firmansyah et al., 2023; Wulanningsih, 2022).

Manajemen laba merupakan tindakan manajerial yang memengaruhi pelaporan laba melalui pilihan kebijakan atau keputusan akuntansi tertentu tanpa mengubah kondisi ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Devitasari, 2022). Salah satu ruang yang memungkinkan terjadinya diskresi tersebut berasal dari perbedaan ketentuan akuntansi dan perpajakan. Perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal dapat berupa perbedaan permanen maupun temporer. Perbedaan temporer

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dapat menimbulkan aset atau liabilitas pajak tangguhan, sedangkan perubahan saldo pajak tangguhan tercermin dalam beban atau manfaat pajak tangguhan. Selain itu, beban pajak kini berkaitan dengan kewajiban pajak atas laba kena pajak pada periode berjalan. Kondisi tersebut menjadikan komponen pajak relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba (Febrina & Hidayat, 2025).

Relevansi hubungan tersebut semakin penting pada sektor perbankan karena adanya perubahan regulasi perpajakan dan akuntansi yang terjadi pada periode penelitian. Pada tahun 2020, tarif umum PPh Badan diturunkan dari 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021, kemudian tarif 22% dipertahankan mulai tahun 2022. (pajak.go.id) Perubahan tarif tersebut berdampak langsung terhadap perhitungan pajak penghasilan dan dapat memengaruhi besarnya laba setelah pajak. Pada sisi akuntansi perbankan, penerapan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan sejak 1 Januari 2020 mengubah pendekatan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dari Incurred Loss menjadi Expected Credit Loss (ECL), yang kemudian mengalami perubahan penomoran menjadi PSAK 109 pada 2024 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2020). Penerapan ECL memungkinkan pengakuan kerugian kredit berdasarkan estimasi kerugian yang diperkirakan terjadi dan dapat menimbulkan perbedaan temporer antara pengakuan akuntansi dan perlakuan fiskal.

Perbedaan tersebut memiliki implikasi terhadap pengakuan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan pada dasarnya mencerminkan manfaat pajak yang dapat direalisasikan pada periode mendatang sepanjang terdapat kemungkinan tersedianya laba fiskal yang memadai. Sementara itu, beban pajak tangguhan mencerminkan konsekuensi pajak atas perbedaan temporer yang timbul antara dasar akuntansi dan dasar fiskal. Dalam kondisi tertentu, fleksibilitas manajemen dalam menentukan estimasi dan pengakuan akuntansi dapat membuka ruang bagi tindakan manajemen laba. Dengan demikian, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini menjadi komponen yang relevan untuk diuji hubungannya dengan manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Bukti empiris mengenai hubungan komponen pajak dengan manajemen laba masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Gulo dan Mappadang (2022), Yanuarizky et al. (2023), dan Humayra et al. (2022) menemukan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan Wati et al. (2023) dan Rumapea et al. (2025) menemukan adanya pengaruh. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menggunakan perusahaan non-perbankan atau sektor keuangan secara umum, seperti otomotif (Wibowo & Nurhayati, 2024), makanan dan minuman (Ruru et al., 2023), serta sektor keuangan (Febrina & Hidayat, 2025). Perbedaan hasil dan keterbatasan konteks industri tersebut menunjukkan masih adanya ruang untuk memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik pada perusahaan perbankan konvensional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menguji pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Periode tersebut dipilih karena mencakup penerapan tarif PPh Badan sebesar 22% serta implementasi pendekatan ECL dalam pembentukan CKPN. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai hubungan komponen perpajakan dan manajemen laba dengan memberikan perspektif khusus pada industri perbankan dalam konteks perubahan lingkungan regulasi.

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Teori Agensi

Teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik dan agen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam perusahaan perbankan konvensional, pemegang saham berperan sebagai prinsipal, sedangkan manajemen bertindak sebagai agen. Perbedaan kepentingan serta asimetri informasi antara kedua pihak dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk memengaruhi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Setyawan et al., 2021; Wati et al., 2023). Pemegang saham mengharapkan informasi laba mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan secara wajar, sementara manajemen dapat memiliki kepentingan untuk menunjukkan kinerja tertentu (Renata & Yudowati, 2020). Kondisi tersebut dapat mendorong praktik manajemen laba melalui keputusan operasional maupun kebijakan akuntansi. Dalam konteks penelitian ini, diskresi manajemen dalam pengelolaan transaksi dan estimasi akuntansi, termasuk pembentukan CKPN, berpotensi memengaruhi komponen pajak kini dan pajak tangguhan yang selanjutnya diuji keterkaitannya dengan manajemen laba.

Perusahaan Perbankan Konvensional

Perbankan di Indonesia secara umum terdiri atas bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan mekanisme bunga, sedangkan bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip syariah dan mekanisme bagi hasil (Hutajulu, 2024). Ketentuan mengenai perbankan di Indonesia antara lain diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, yang mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya.

Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional memperoleh pendapatan terutama dari aktivitas penyaluran kredit melalui pendapatan bunga serta pendapatan berbasis jasa (fee based income). Aktivitas penyaluran kredit juga menimbulkan risiko kredit yang mengharuskan bank membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas potensi kerugian kredit. Besarnya CKPN melibatkan estimasi dan pertimbangan manajemen sehingga dapat memengaruhi laba yang dilaporkan. Karakteristik tersebut menjadikan perusahaan perbankan konvensional relevan sebagai objek penelitian mengenai keterkaitan komponen pajak dengan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam memengaruhi informasi laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan tertentu (Indriani, 2022). Praktik ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan melalui penggunaan diskresi dalam kebijakan dan estimasi akuntansi, sedangkan manajemen laba riil dilakukan dengan memengaruhi keputusan atau aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada laba yang dilaporkan (Choirunnisa, 2022). Contoh manajemen laba akrual antara lain perubahan estimasi atau metode akuntansi, sedangkan manajemen laba riil dapat dilakukan melalui pengaturan waktu atau tingkat aktivitas operasional tertentu (Rantung & Salim, 2024).

Dalam industri perbankan, diskresi manajerial dalam menentukan estimasi kerugian kredit dan pembentukan CKPN menjadi salah satu aspek yang relevan dengan manajemen laba akrual. Di sisi lain, pengaturan aktivitas operasional dan pengeluaran tertentu dapat menjadi bentuk

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

manajemen laba riil. Praktik manajemen laba tidak selalu berkaitan dengan pelanggaran standar akuntansi karena sebagian tindakan dapat dilakukan dalam ruang diskresi yang diperkenankan oleh standar, meskipun penggunaan diskresi tersebut tetap perlu mempertimbangkan kualitas dan kewajaran informasi laporan keuangan (Silalahi & Ginting, 2022). Dalam penelitian ini, manajemen laba diposisikan sebagai variabel dependen yang mencerminkan kemungkinan penggunaan diskresi manajerial dalam pelaporan laba.

Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan merupakan jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang sebagai akibat dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan dan kompensasi kerugian fiskal yang masih dapat dimanfaatkan (Husni & Idayu, 2021; Kieso et al., 2020). Perbedaan temporer muncul ketika terdapat perbedaan waktu antara pengakuan suatu transaksi secara akuntansi dan perpajakan, yang pada akhirnya akan berbalik pada periode berikutnya. Aset pajak tangguhan dapat timbul antara lain dari kompensasi kerugian fiskal, perbedaan penyusutan aset tetap, amortisasi aset tidak berwujud, serta provisi dan cadangan tertentu, termasuk CKPN (Handayani & Utami, 2024). Dalam perusahaan perbankan, pembentukan CKPN berdasarkan estimasi kerugian kredit dapat menimbulkan perbedaan waktu pengakuan antara laporan komersial dan fiskal sehingga berpotensi menghasilkan aset pajak tangguhan. Saldo aset pajak tangguhan dapat terakumulasi dari periode ke periode dan pemanfaatannya bergantung pada ketersediaan laba fiskal yang memadai pada periode mendatang.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak penghasilan terdiri atas beban pajak kini dan beban pajak tangguhan (Kieso et al., 2020). Beban pajak tangguhan timbul sebagai konsekuensi pajak atas perbedaan temporer antara pengakuan akuntansi dan perpajakan (Azhara et al., 2023). Perubahan pada aset dan liabilitas pajak tangguhan mencerminkan konsekuensi pajak yang berkaitan dengan perbedaan temporer pada periode berjalan. Berbeda dengan aset pajak tangguhan yang mencerminkan manfaat pajak yang dapat direalisasikan pada periode mendatang, beban pajak tangguhan merupakan komponen beban yang diakui pada periode berjalan dan tidak bersifat kumulatif.

Beban pajak tangguhan relevan dalam kajian manajemen laba karena perubahan perbedaan temporer dapat dipengaruhi oleh pilihan estimasi dan kebijakan akuntansi tertentu. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam mengidentifikasi kemungkinan praktik manajemen laba (Wulanningsih, 2022). Besarnya beban pajak tangguhan dapat berubah ketika waktu pengakuan pendapatan dan beban secara akuntansi berbeda dengan pengakuannya secara fiskal. Karena diakui sebagai komponen dalam laporan laba rugi, perubahan beban pajak tangguhan turut memengaruhi laba bersih yang dilaporkan perusahaan pada periode berjalan.

Beban Pajak Kini

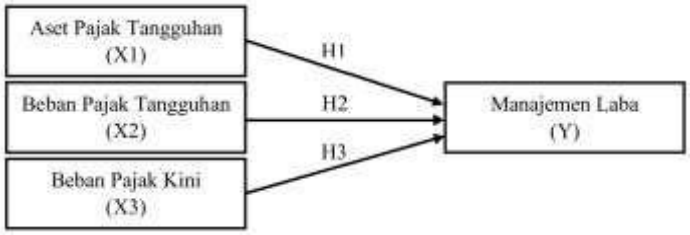
Beban pajak kini merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang atas penghasilan kena pajak pada periode berjalan setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (Halawa, 2023; Kieso et al., 2020). Besarnya beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dan tarif pajak yang berlaku pada tahun pajak bersangkutan serta

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menjadi kewajiban yang harus dihitung, dibayar, dan dilaporkan oleh wajib pajak (P. Indriani, 2022). Berbeda dengan beban pajak tangguhan yang berkaitan dengan konsekuensi pajak atas perbedaan temporer, beban pajak kini mencerminkan kewajiban pajak penghasilan yang timbul pada periode berjalan.

Besarnya beban pajak kini secara langsung berkaitan dengan laba kena pajak dan tarif PPh yang berlaku, sehingga perubahan laba fiskal maupun kebijakan perpajakan dapat memengaruhi jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan. Dalam laporan laba rugi, beban pajak kini menjadi bagian dari beban pajak penghasilan yang mengurangi laba sebelum pajak untuk menentukan laba neto. Oleh karena itu, beban pajak kini menjadi salah satu komponen yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan manajemen laba, terutama ketika manajemen memiliki insentif untuk mencapai tingkat laba tertentu melalui keputusan yang memengaruhi laba kena pajak.

Alur Pikir



Gambar 1. Alur Pikir

Hipotesis

H1: Aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan konvensional.

H2: Beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan konvensional.

H3: Beban pajak kini berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan perbankan konvensional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 22 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode observasi selama lima tahun, penelitian menghasilkan 110 observasi perusahaan-tahun (firm-year observations).

Definisi Operasi Variabel Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai upaya manajer suatu entitas bisnis untuk dapat melaporkan laba dalam jumlah yang ditargetkan. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan proksi berupa Akrual Diskresioner (AD) yang dihitung menggunakan model Modified Jones (Dechow et al., 1995). Cara pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Indriani & Pujiono (2021), Wati et al. (2023), dan Simanjuntak (2022). Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan 4 langkah berikut:

a. Menghitung Total Akrual

$$TA_{it} = LB_{it} - AKO_{it}$$

b. Menghitung Estimasi Koefisien

$$TA_{it}/A_{it-1} = a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta PEN_{it}/A_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

c. Menghitung Akrual Non-Diskresioner

$$AND_{it} = a_1(1/A_{it-1}) + a_2(\Delta PEN_{it}/A_{it-1} - \Delta PIU_{it}/A_{it-1}) + a_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

d. Menghitung Akrual Diskresioner

$$AD_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - AND_{it}$$

Keterangan:
TA = Total akrual
AND = Akrual non-diskresioner
AD = Akrual diskresioner
LB = Laba bersih
AKO = Arus kas operasi
A = Total Asset
ΔPEN= Perubahan pendapatan operasional
ΔPIU = Perubahan piutang
PPE = Properti, pabrik, dan peralatan (Aset tetap berwujud)
a_1, a_2, a_3 = estimasi koefisien
ε = Error term
I = Perusahaan
t = Tahun

Definisi Operasi Variabel Aset Pajak Tangguhan

Aset Pajak Tangguhan (APT) dapat didefinisikan sebagai jumlah pajak penghasilan yang dapat dipulihkan pada periode mendatang yang timbul akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangi dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan (Husni & Idayu, 2021). APT dalam penelitian ini diukur dengan cara membagi nilai APT awal periode dengan nilai total aset akhir periode sebelumnya. Cara pengukuran ini berbeda dengan penelitian Gulo & Mappadang (2022) yang mengukur APT dengan cara membagi nilai delta APT dengan nilai total aset.

Definisi Operasi Variabel Beban Pajak Tangguhan

Beban Pajak Tangguhan (BPT) dapat didefinisikan sebagai beban yang timbul dari perbedaan temporer antara laba secara akuntansi dengan laba secara fiskal (Azhara et al., 2023). BPT pada penelitian ini diukur dengan cara membagi nilai BPT dengan nilai total aset akhir periode sebelumnya. Cara pengukuran ini juga digunakan dalam penelitian Azhara et al. (2023), Wati et al. (2023), dan Humayra et al. (2022).

Definisi Operasi Variabel Beban Pajak Kini

Beban Pajak Kini (BPK) dapat didefinisikan sebagai jumlah pajak yang harus dibayar oleh wajib pajak, nilainya adalah sebesar penghasilan kena pajak yang ada di dalam rekonsiliasi fiskal

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dikali tarif pajak (Halawa, 2023). BPK pada penelitian ini diukur dengan cara membagi nilai BPK dengan nilai total aset akhir periode sebelumnya. Cara pengukuran ini sedikit berbeda dengan penelitian Halawa (2023) yang mengukur BPK dengan cara membagi nilai BPK dengan nilai total aset.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Stata 17. Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AD_{it} = \beta_0 + \beta_1 APT_{it} + \beta_2 BPT_{it} + \beta_3 BPK_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

AD	= Akrual diskresioner atau manajemen laba
APT	= Aset pajak tangguhan
BPT	= Beban pajak tangguhan
BPK	= Beban pajak kini
β0	= Konstanta
β1, β2, β3	= Koefisien regresi
ε	= Error term
i	= Perusahaan
t	= Tahun

PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai data variabel penelitian (P. Indriani, 2022). Analisis ini menguraikan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimal (min), dan maksimal (max) setiap variabel. Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
AD	110	-.0222682	.1012937	-.4187018	.2249658
APT	110	.0039319	.0034024	.0002055	.0158995
BPT	110	-.0001307	.0012562	-.0053958	.0039393
BPK	110	.0041275	.0023101	.0001692	.0100489

Sumber: Data diolah Stata 17, 2026

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari 110 observasi perusahaan-tahun selama periode 2020–2024. Variabel manajemen laba (AD) memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0223 dengan standar deviasi 0,1013. Nilai minimum sebesar -0,4187 dan maksimum sebesar 0,2250 menunjukkan adanya variasi praktik manajemen laba yang cukup besar antarobservasi.

Aset pajak tangguhan (APT) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00393 dengan standar deviasi 0,00340. Nilai minimum sebesar 0,00021 dan maksimum sebesar 0,01590 menunjukkan bahwa besaran aset pajak tangguhan relatif bervariasi antarperusahaan dan periode pengamatan. Beban pajak tangguhan (BPT) memiliki rata-rata sebesar -0,00013 dengan standar deviasi 0,00126, dengan nilai minimum -0,00540 dan maksimum 0,00394. Nilai rata-rata yang negatif menunjukkan

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

bahwa secara keseluruhan perubahan atau pengakuan komponen pajak tangguhan dalam sampel cenderung berada pada arah negatif.

Sementara itu, beban pajak kini (BPK) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,00413 dan standar deviasi sebesar 0,00231, dengan nilai minimum 0,00017 dan maksimum 0,01005. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan besaran beban pajak kini antarperusahaan selama periode pengamatan. Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki variasi antarobservasi yang selanjutnya menjadi dasar untuk pengujian hubungan antara aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini terhadap manajemen laba.

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Hasil Uji Chow (CEM vs FEM)

Uji Chow adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM atau FEM dalam regresi data panel. Jika nilai probabilitas cross-section F > 0,05, maka model yang dipillih adalah CEM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas cross-section F < 0,05, maka model yang dipilih adalah FEM (Ihsan et al., 2025).

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Chow Test (F-Statistik)	
Nilai Statistik	1.00
Prob > F	0.4673

Sumber: Data diolah Stata 17, 2026

Berdasarkan tabel 2, hasil uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas cross-section F adalah sebesar 0,4673. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Maka dari itu, model yang terpilih berdasarkan uji Chow adalah CEM. Karena model CEM telah terpilih, maka uji untuk memilih antara model REM dengan FEM, yaitu uji Hausman, tidak diperlukan.

Hasil Uji Lagrange Multiplier (CEM vs REM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model yang terbaik antara CEM atau REM dalam regresi data panel. Apabila nilai probabilitas > 0,05, maka model yang terpilih adalah CEM. Jika nilai probabilitas < 0,05, maka model yang terpilih adalah REM (Dewintha et al., 2025).

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects	
chibar2(01)	0.00
Prob > chibar2	1.0000

Sumber: Data diolah Stata 17, 2026

Merujuk pada tabel 3, hasil uji LM menunjukkan nilai probabilitas sebesar 1,0000. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, pengujian spesifikasi model ini merekomendasikan CEM sebagai model yang paling layak digunakan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ada korelasi atau hubungan yang kuat antar variabel independen (Saputra & Samsudin, 2025). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Pengambilan

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

keputusan pada uji ini dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance (1/VIF). Suatu model regresi dinyatakan bebas dari gejala multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,1.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
BPK	1.12	0.891735
BPT	1.11	0.903923
APT	1.06	0.941272
Mean VIF	1.10	

Sumber: Data diolah Stata 17, 2026

Merujuk pada tabel 4, hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang disyaratkan. Variabel Beban Pajak Kini (BPK) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,89 dan VIF 1,12. Variabel Beban Pajak Tangguhan (BPT) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,90 dan VIF 1,11. Selanjutnya, variabel Aset Pajak Tangguhan (APT) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,94 dan VIF 1,06. Karena seluruh variabel independen memiliki nilai VIF yang jauh di bawah angka 10 dan nilai Tolerance di atas angka 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah varians residual (kesalahan) dalam sebuah model regresi terjadi secara konstan (homoskedastisitas) atau tidak konstan (heteroskedastisitas) (Ananta et al., 2025). Sebuah model regresi dikatakan baik apabila menunjukkan kondisi homoskedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, gejala heteroskedastisitas dideteksi dengan menggunakan uji Breusch-Pagan/Cook-Weisberg. Jika nilai probabilitas chi2 lebih besar dari 0,05, maka model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Breusch–Pagan/Cook–Weisberg Test for Heteroskedasticity	
H0: Constant variance	
chi2(1)	0.28
Prob > chi2	0.5946

Sumber: Data diolah Stata 17, 2026

Merujuk pada tabel 5, hasil pengujian Breusch-Pagan/Cook-Weisberg menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,5946. Nilai probabilitas tersebut jauh lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini didasarkan pada model regresi data panel terpilih, yaitu CEM. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi, uji simultan, dan uji parsial.

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel

AD	Coefficient	Std. err.	t	P>|t|	[95% conf. interval]	
APT	1.303272	2.971502	0.44	0.662	-4.588021	7.194565

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

BPT	-3.384146	8.212749	-0.41	0.681	-19.66672	12.89843
BPK	1.648828	4.496518	0.37	0.715	-7.265955	10.56361
Constant	-.0346404	.0218955	-1.58	0.117	-.0780504	.0087695

				Number of obs	110
Source	SS	df	MS	F(3, 106)	0.21
Model	.006723211	3	.00224107	Prob > F	0.8867
Residual	1.11166196	106	.010487377	R-squared	0.0060
Total	1.11838517	109	.010260414	Adj R-squared	-0.0221
				Root MSE	.10241

Sumber: Data diolah Stata 17, 2026

Berdasarkan hasil regresi data panel pada tabel 6, maka diperoleh persamaan model regresi berikut:

$$AD_{it} = -0{,}035 + 1{,}303(APT_{it}) - 3{,}384(BPT_{it}) + 1{,}649(BPK_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Hasil estimasi menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan (APT) memiliki koefisien sebesar 1,303272 dengan nilai t sebesar 0,44 dan p-value sebesar 0,662. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun koefisien bernilai positif, arah hubungan tersebut tidak didukung oleh bukti statistik yang signifikan.

Beban pajak tangguhan (BPT) memiliki koefisien sebesar −3,384146, dengan nilai t sebesar −0,41 dan p-value sebesar 0,681. Hasil tersebut menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, perubahan beban pajak tangguhan belum menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perubahan manajemen laba pada perusahaan sampel.

Sementara itu, beban pajak kini (BPK) memiliki koefisien sebesar 1,648828, nilai t sebesar 0,37, dan p-value sebesar 0,715. Karena p-value lebih besar dari 0,05, beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Koefisien positif menunjukkan arah hubungan positif, tetapi hubungan tersebut secara 19tatistic tidak signifikan.

Pengujian Simultan

Secara simultan, nilai F-statistic sebesar 0,21 dengan Prob > F sebesar 0,8867. Karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Nilai R-squared sebesar 0,0060 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen dalam model mampu menjelaskan sekitar 0,60% variasi manajemen laba, sedangkan sekitar 99,40% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar −0,0221 juga menunjukkan bahwa setelah mempertimbangkan jumlah variabel dalam model, kemampuan penjelasan model relatif sangat terbatas.

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Alfani & Elburdah, 2024). Jika nilai probabilitas (P>|t|) kurang dari 0,05, maka variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 6, hasil uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis pertama (H1) penelitian ini menyatakan bahwa Aset Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan konvensional. Hasil pengujian

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menunjukkan nilai probabilitas variabel APT adalah 0,662. Karena nilai probabilitas > 0,05, maka H1 ditolak. Hal ini berarti Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan konvensional.

Hipotesis kedua (H2) penelitian ini menyatakan bahwa Beban Pajak Tangguhan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan konvensional. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas variabel BPT adalah 0,681. Karena nilai probabilitas > 0,05, maka H2 ditolak. Hal ini berarti Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan konvensional.

Hipotesis ketiga (H3) penelitian ini menyatakan bahwa Beban Pajak Kini berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan konvensional. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas variabel BPK adalah 0,715. Karena nilai probabilitas > 0,05, maka H3 ditolak. Hal ini berarti Beban Pajak Kini tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba perusahaan perbankan konvensional.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Aset pajak tangguhan memiliki koefisien sebesar 1,303272 dengan nilai p-value sebesar 0,662. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba tidak memperoleh dukungan empiris.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan aset pajak tangguhan pada perusahaan perbankan konvensional selama periode 2020–2024 belum menjadi faktor yang secara signifikan berkaitan dengan praktik manajemen laba. Meskipun aset pajak tangguhan dapat timbul dari perbedaan temporer dan mencerminkan manfaat pajak yang dapat direalisasikan pada periode mendatang, keberadaannya tidak serta-merta menunjukkan bahwa manajemen menggunakan perbedaan temporer tersebut untuk memengaruhi laba yang dilaporkan.

Berdasarkan teori agensi, manajer memiliki informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham sehingga terdapat peluang untuk menggunakan diskresi dalam pelaporan keuangan. Namun, pada sektor perbankan, ruang diskresi tersebut berada dalam lingkungan regulasi dan pengawasan yang relatif ketat. Karakteristik tersebut dapat membatasi penggunaan aset pajak tangguhan sebagai sarana untuk memengaruhi laba yang dilaporkan. Selain itu, realisasi manfaat aset pajak tangguhan bergantung pada tersedianya laba kena pajak pada periode mendatang, sehingga pengakuan aset pajak tangguhan tidak secara langsung memberikan keleluasaan kepada manajemen untuk meningkatkan laba periode berjalan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Gulo dan Mappadang (2022), Yanuarizky et al. (2023), serta Humayra et al. (2022) yang menemukan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, temuan ini berbeda dengan Rumapea et al. (2025) dan Wati et al. (2023) yang menemukan adanya pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara aset pajak tangguhan dan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, maupun kondisi regulasi yang berlaku selama periode pengamatan.

Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel beban pajak tangguhan memiliki koefisien sebesar −3,384146 dengan p-value sebesar 0,681. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hipotesis yang menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba tidak memperoleh dukungan empiris.

Tidak signifikannya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa perubahan beban pajak tangguhan pada perusahaan perbankan konvensional tidak secara langsung mencerminkan adanya praktik manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul sebagai konsekuensi dari perbedaan temporer antara perlakuan akuntansi dan perpajakan. Oleh karena itu, perubahan pada akun tersebut dapat terjadi karena karakteristik transaksi dan perbedaan waktu pengakuan, bukan semata-mata akibat tindakan manajemen dalam memengaruhi laba.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan pada tindakan perbankan yang memiliki karakteristik khusus dalam pengakuan kerugian kredit. Penerapan pendekatan Expected Credit Loss (ECL) dalam pembentukan CKPN menyebabkan bank menggunakan estimasi mengenai kerugian kredit yang diperkirakan terjadi. Perbedaan antara pengakuan akuntansi dan perlakuan tindak dapat menghasilkan perbedaan temporer dan selanjutnya memengaruhi pajak tangguhan. Namun, munculnya beban pajak tangguhan akibat proses tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan adanya tindakan oportunistik manajemen.

Temuan ini konsisten dengan Gulo dan Mappadang (2022), Yanuarizky et al. (2023), dan Humayra et al. (2022) yang tidak menemukan pengaruh signifikan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Wati et al. (2023) dan Rumapea et al. (2025) yang menemukan pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan beban pajak tangguhan dalam menjelaskan manajemen laba tidak selalu konsisten pada setiap sektor dan periode penelitian.

Pengaruh Beban Pajak Kini terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian, beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak kini memiliki koefisien sebesar 1,648828 dengan p-value sebesar 0,715. Nilai p-value yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perubahan beban pajak kini tidak terbukti secara statistik berkaitan dengan perubahan manajemen laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Secara teoritis, beban pajak kini berkaitan langsung dengan besarnya laba kena pajak dan tarif pajak yang berlaku. Oleh karena itu, perubahan laba kena pajak akan memengaruhi jumlah pajak penghasilan yang harus dibayar perusahaan. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi manajemen laba pada perusahaan perbankan konvensional.

Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa keputusan manajemen dalam mengelola laba tidak semata-mata didasarkan pada upaya untuk mengurangi beban pajak kini. Manajemen dapat menghadapi pertimbangan lain yang lebih relevan dalam industri perbankan, seperti kebutuhan memenuhi ketentuan prudensial, menjaga tingkat permodalan, mempertahankan kepercayaan investor, serta memenuhi ketentuan regulator. Dengan demikian, perubahan beban pajak kini tidak secara otomatis menjadi indikator adanya praktik manajemen laba.

Hasil tersebut juga memberikan perspektif terhadap perubahan tarif PPh Badan yang terjadi pada periode penelitian. Meskipun tarif PPh Badan mengalami perubahan dan kemudian ditetapkan

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sebesar 22%, hasil penelitian tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara beban pajak kini dan manajemen laba. Dengan demikian, dalam sampel penelitian ini, perubahan lingkungan perpajakan tersebut belum menunjukkan bukti empiris bahwa beban pajak kini menjadi faktor yang secara signifikan berkaitan dengan praktik manajemen laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 22 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, ketiga variabel tersebut tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan manajemen laba, sementara pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa ketiganya tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen perpajakan yang diuji belum menjadi faktor yang secara empiris menjelaskan praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan konvensional selama periode pengamatan. Meskipun perubahan temporer akibat perbedaan perlakuan akuntansi dan perpajakan, termasuk yang berkaitan dengan pembentukan CKPN berbasis Expected Credit Loss (ECL), dapat memengaruhi pengakuan pajak tangguhan, kondisi

tersebut tidak secara langsung menunjukkan adanya praktik manajemen laba. Demikian pula, perubahan beban pajak kini belum terbukti menjadi faktor yang secara signifikan berkaitan dengan manajemen laba dalam konteks penerapan tarif PPh Badan sebesar 22%.

Temuan penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai hubungan komponen perpajakan dan manajemen laba dengan memberikan fokus pada perusahaan perbankan konvensional dalam periode yang ditandai oleh perubahan lingkungan perpajakan dan penerapan ECL. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variasi manajemen laba pada sektor perbankan tidak cukup dijelaskan oleh ketiga komponen pajak tersebut, sehingga penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang lebih spesifik terhadap karakteristik perbankan, seperti kualitas aset, kecukupan modal, risiko kredit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan faktor tata kelola.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil pengujian. Keterbatasan tersebut antara lain:

1. Objek penelitian terbatas pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 sehingga generalisasi hasil pada sektor dan periode lain perlu dilakukan secara hati-hati.
2. Model penelitian hanya memasukkan aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan beban pajak kini, sementara rendahnya kemampuan penjelasan model menunjukkan adanya faktor lain yang berpotensi memengaruhi manajemen laba.
3. Penggunaan data sekunder membatasi pengamatan terhadap pertimbangan manajemen dalam menentukan estimasi dan kebijakan akuntansi. Keempat, penelitian belum mengisolasi pengaruh perubahan tarif PPh Badan dan penerapan ECL secara terpisah

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya dapat memperluas periode dan objek penelitian,
2. Menambahkan variabel yang relevan dengan karakteristik perbankan, serta
3. Menggunakan pendekatan penelitian yang secara khusus menguji dampak perubahan regulasi.

REFERENCES

Alfani, A., & Elburdah, R. P. (2024). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada PT Global Dispomedika Cabang Depok. *Spectrum: Multidisciplinary Journal*, *1*(4), 327–340.

Ananta, A. T., Putri, A. O., & Tika, D. Y. (2025). Pengaruh Efisiensi Oprasional dan Struktur Modal terhadap On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *4*(2), 916–922.

Azhara, V., Eprianto, I., & Marundha, A. (2023). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Penghindaran Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Barang Konsumsi Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Mulia Pratama Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 1–14. https://www.stiemp.ac.id/ejournal/mp/article/view/182

Choirunnisa, R. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Akrual, Manajemen Laba Riil dan Intensitas

Persediaan terhadap Agresivitas Pajak. *Reviu Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis (RAMBIS)*, *2*(2), 103–119.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, *70*(2), 193–225.

Devitasari, L. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Journal of Tax and Business*, *3*(1), 12–23.

Dewintha, A., Yahya, I., & Ihwal, M. (2025). Analisis Regresi Data Panel pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2020-2023. *Arus Jurnal Sains Dan Teknologi (AJST)*, *3*(1), 83–94.

Febrina, M., & Hidayat, T. (2025). Pengaruh Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Sektor Keuangan. *Advances in Management & Financial Reporting*, *3*(2), 214–231. https://doi.org/10.60079/amfr.v3i2.519

Firmansyah, F. R., Mulyani, S., & Nuridah, S. (2023). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 1771–1777.

Gulo, M. M., & Mappadang, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. *ULTIMA Accounting*, *14*(1), 162–175. https://core.ac.uk/download/pdf/148619470.pdf

Halawa, D. (2023). Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan dan Perubahan Tarif Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia (JABEI)*, *2*(1), 81–90. https://doi.org/10.30630/jabei.v2i1.91

Handayani, M., & Utami, T. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*,

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4594

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE)*, *3*(4), 305–360.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting: IFRS Edition* (4th ed.). Wiley.

Rantung, D. M., & Salim, S. (2024). Pengaruh Pengungkapan Model Intelektual, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba Riil. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *8*(2), 1659–1668.

Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanand dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, *4*(8), 1208–1223.

Rumapea, W., Hasibuan, T. F. H., & Sirait, D. A. P. (2025). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba Perusahan Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022. *Jurnal Dunia Pendidikan*, *5*(5), 2033–2049.

Ruru, A. M., Kawatu, F. S., & Purba, P. (2023). Pengaruh Aset dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, *4*(1), 62–71. https://doi.org/10.53682/jaim.vi.5185

Saputra, A., & Samsudin, M. A. (2025). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Harapan Lama Sekolah terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, *2*(3), 91–96.

Setyawan, W., Wulandari, S., & Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, *2*(2), 169–178.

Silalahi, E. R. R., & Ginting, V. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, *8*(1), 47–60.

Simanjuntak, S. P. (2022). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Nilai Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnsl EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *10*(1), 1089–1103.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. (1998).

Wati, A., Darlis, E., & Susilatri, S. (2023). Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, *19*(2), 121–134. https://jkaa.bunghatta.ac.id/index.php/JKAA/article/view/113

Wibowo, D. A. P., & Nurhayati, N. (2024). Analisis Pengaruh Beban Pajak Kini, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, *1*(2), 356–365. https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3406

Wulanningsih, F. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *11*(6), 1–20.

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

https://doi.org/10.37481/jmeb.v4i2.734

Yanuarizky, M. A., Syafitri, Y., & Bustari, A. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Pareso Jurnal*, *5*(1), 1–18.

JURNAL MANAJEMEN is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License